Buletin Jum'at Masjid Raya Habiburrahman
PT. DIRGANTARA INDONESIA
Edisi 193
Tahun VIII

SEPUTAR IBADAH HAJI

HINDARI NAFSU BESAR TENAGA KURANG

Menginjakkan kaki di Tanah Suci membuat calon jamaah haji ingin segera memaksimalkan ibadah hingga akhir prosesi musim haji. Namun seringkali menjadi catatan jamaah adalah semangat tersebut memunculkan keegoisan diri dalam beribadah.

Ustaz Teuku Otman Trumay, Pembimbing Haji Maktour mengatakan keegoisan dalam beribadah ini memunculkan semangat dan nafsu yang besar beribadah sedangkan tenaga kurang. Misalnya jamaah haji yang baru sampai di Madinah, terlalu memporsir tenaga beribadah. Terkadang bolak balik Raudhah, habis itu shalat dan itikaf di masjid sampai lupa makan. Cara beribadah seperti ini, ditegasknanya tidak dibenarkan.

"Semangat menggebu-gebu ibadah di awal saja, namun akhirnya kehilangan tenaga saat ibadah inti badan sudah kelelahan. Nafsu besar tenaga kurang dalam beribadah inilah perlu dihindari," kata dia.

Menurutnya, Allah sebenarnya tidak senang dengan cara beribadah seperti itu. Selama ibadah haji, jamaah tetap harus ingat utamakan mengejar ibadah yang wajib dibandingkan yang sunnah, yang berujung menimbulkan kemudharatan.

Ibadahnya boleh seperti biasa, tapi nilainya yang menjadi luar biasa. Kenapa, karena jamaah haji berada di tempat yang mustajabah. Shalat di Masjidil Haram misalnya, nilai pahalanya 100 pahala seperti shalat di 100 ribu masjid yang lain. Begitu pula di Masjid Nabawi nilainya 1000 kali lipat di masjid lain.

Jadi ibadah seperti biasa ternyata memiliki nilai pahala yang luar biasa. Allah paling senang kalau umatnya beribadah tidak egois, dia pikirkan juga kesehatan dan kemampuan tubuhnya. Ibadah semampunya, dan yang tidak kalah penting menjaga silaturahim dengan sesama rombongan haji.

Sebab di tengah membludaknya jamaah dari seluruh dunia, ikatan antara sesama jamaah dalam satu rombongan sangat penting. Ini memberi pesan ibadah di tanah suci bukan hanya Habluminnallah, hubungan kepada Allah saja. Tetapi juga menjaga hubungan sesama manusia, habluminannas.

"Semua aktivitas yang baik di Tanah Suci bisa menjadi ibadah, tergantung masing-masing mengaturnya. Atur waktu dan istirahat, agar pola ibadahnya menjadi lebih menyenangkan," ujar dia.

REPUBLIKA.CO.ID

Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja **Pimpinan Redaksi** : Ibnu Bintarto **Tim Redaksi** : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto **Alamat Redaksi :** Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) **Telp** : 6006990, 6055151 **e-mail** : habiburr@indonesian-aerospace.com **Distribusi** : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Teguran, Saya menangis dan malu baca cerita ini . .

Oleh : Inayatullah Hasyim

Seorang pedagang hewan qurban berkisah tentang pengalamannya: Seorang ibu datang memperhatikan dagangan saya. Dilihat dari penampilannya sepertinya tidak akan mampu membeli. Namun tetap saya coba hampiri dan menawarkan kepadanya, "Silahkan bu…", lantas ibu itu menunjuk salah satu kambing termurah sambil bertanya,"kalau yg itu brp Pak?".

"Yang itu 1.700.000 bu," jawab saya. "Harga pasnya berapa?", Tanya kembali si Ibu. "1.600.000 deh, harga segitu untung saya kecil, tapi biarlah…… . "Tapi, uang saya hanya 1.500.000, boleh pak?", pintanya. Waduh, saya bingung, karena itu harga modalnya, akhirnya saya berembug dengan teman sampai akhirnya diputuskan diberikan saja dgn harga itu kepada ibu tersebut.

Sayapun mengantar hewan qurban tersebut sampai kerumahnya, begitu tiba dirumahnya, "Astaghfirullah……, Allahu Akbar…, terasa menggigil seluruh badan karena melihat keadaan rumah ibu itu.

Rupanya ibu itu hanya tinggal bertiga, dengan ibunya dan puteranya dirumah gubug berlantai tanah tersebut. Saya tidak melihat tempat tidur kasur, kursi ruang tamu, apalagi perabot mewah atau barang-barang elektronik,. Yang terlihat hanya dipan kayu beralaskan tikar dan bantal lusuh.

Diatas dipan, tertidur seorang nenek tua kurus. "Mak…..bangun mak, nih lihat saya bawa apa?", kata ibu itu pada nenek yg sedang rebahan sampai akhirnya terbangun. "Mak, saya sudah belikan emak kambing buat qurban, nanti kita antar ke Masjid ya mak….", kata ibu itu dengan penuh kegembiraan.

Si nenek sangat terkaget meski nampak bahagia, sambil mengelus-elus kambing, nenek itu berucap, "Alhamdulillah, akhirnya kesampaian juga kalau emak mau berqurban".

"Nih Pak, uangnya, maaf ya kalau saya nawarnya kemurahan, karena saya hanya tukang cuci di kampung sini, saya sengaja mengumpulkan uang untuk beli kambing yang akan diniatkan buat qurban atas nama ibu

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah

saya….", kata ibu itu

Kaki ini bergetar, dada terasa sesak, sambil menahan tetes air mata, saya berdoa , "Ya Allah…, Ampuni dosa hamba, hamba malu berhadapan dengan hamba-Mu yang pasti lebih mulia ini, seorang yang miskin harta namun kekayaan Imannya begitu luar biasa".

"Pak, ini ongkos kendaraannya…", panggil ibu itu,"sudah bu, biar ongkos kendaraanya saya yang bayar', kata saya.

Saya cepat pergi sebelum ibu itu tahu kalau mata ini sudah basah karena tak sanggup mendapat teguran dari Allah yang sudah mempertemukan dengan hambaNya yang dengan kesabaran, ketabahan dan penuh keimanan ingin memuliakan orang tuanya…….

Untuk mulia ternyata tidak perlu harta berlimpah, jabatan tinggi apalagi kekuasaan, kita bisa belajar keikhlasan dari ibu itu untuk menggapai kemuliaan hidup. Berapa banyak diantara kita yang diberi kecukupan penghasilan, namun masih saja ada kengganan untuk berkurban, padahal bisa jadi harga handphone, jam tangan, tas, ataupun aksesoris yg menempel di tubuh kita harganya jauh lebih mahal dibandingkan seekor hewan qurban. Namun selalu kita sembunyi dibalik kata tidak mampu atau tidak dianggarkan. menjauhkan kalian dari sikap riya.

Menjenguk teman atau kerabat yang sakit adalah amalan utama yang sangat bernilai. Walaupun kita datang tanpa membawa buah tangan apapun, tetapi kehadiran kita bagi yang sakit membangkitkan semangat baginya untuk sembuh.

Dalam riwayat Jabir bin Abdullah, Rasulullah SAW berkata, "Barang siapa yang mengunjungi orang sakit niscaya dia mendapatkan rahmat. Maka apabila dia duduk di sampingnya dia tetap berada di dalam rahmat, dan apabila dia keluar dari orang yang sakit dia terus dinaungi rahmat sampai dia kembali ke rumahnya".

Di kitab "Al-Ikhtiarat al-Fiqhiyah", Imam Ibn Taymiyah bahkan berfatwa hukum menjenguk orang sakit adalah fardhu kifayah. Artinya, jika tak ada seorang pun yang peduli pada tetangga yang sakit, seluruh warga berdosa karenanya.

Demikian halnya bertakziah. Saat mengunjungi sanak famili yang tengah dirundung musibah kematian, misalnya, adalah pekerjaan yang ringan. Tetapi, efeknya sangat dahsyat bagi keluarga yang ditinggalkan. Sehingga, dalam riwayat lain, Rasulullah SAW menganjurkan untuk berkata, "Sesungguhnya Allah-lah yang mengambil. (sebab) Dia-lah yang memberi. Dan di sisi-Nya, segala sesuatu memiki ajal tertentu".

Dengan ucapan itu, diharapkan dapat menenteramkan seseorang dari kedukaannya. Sedemikian pentingnya amalan takziah ini, sehingga Imam Syafi'i berfatwa, "tak ada batasan waktu mengucapkan kalimat takziah". (Kitab al-Umm).

Memberi makan orang miskin adalah amal lainnya yang terlihat ringan. Sepiring nasi yang kita berikan pada seseorang yang tengah kelaparan sesungguhnya tidak sekedar mengenyangkan perutnya, namun menguatkan mata batin persaudaraan dengannya. Bahwa, dia akan merasa ada orang lain yang peduli pada kesulitan hidup yang tengah dihadapinya.

Perjuangan orang-orang shalih yang memberi makan fakir-miskin itu disinyalir Allah SWT dalam firman-Nya, (artinya) "Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih" (QS Al-Insan: 9).

Semoga, amalan-amalan kebaikan yang dicontohkan Abu Bakar RA itu dapat kita lakukan.

Wallahu'alam.

BERITA Dunia Islam

DITUGASKAN MENCARI KELEMAHAN AL-QUR'AN, PASTUR LULUSAN VATIKAN INI JUSTRU MEMUTUSKAN MEMELUK ISLAM

Mantan Pastur bernama Romo Christian mengisahkan latar belakang mengapa dirinya akhirnya memeluk Agama Islam. Pada awalnya Sang Pastur diberi tugas untuk mempelajari Al-Qur'an untuk mencari kelemahan Al-Qur'an, sehingga akan mudah untuk melakukan pemurtadan kepada Umat Islam.

Romo Christian merupakan lulusan terbaik Saint Peters Vatikan, Roma. Menyelesaikan studi hanya dalam waktu 1,5 tahun yang seharusnya 3 tahun dengan IPK 4.00 (Cum Laude).

Saat itu Romo Christian membaca Al-Qur'an di perpustakaan Vatikan. Karena tidak memahami bagaimana membaca Al-Qur'an, membuka Al-Qur'an dari arah yang salah, yakni dari kiri ke kanan, surat yang pertama kali dibaca adalah Surat Al-Ikhlas, karena posisinya diposisi paling atas.

Saat membaca surat Al-Ikhlas, sosok Romo Christian bergetar ketika membaca ayat yang berbunyi : "*lam yalid walam yuulad, walam yakullahu kufuan ahad*" yang memiliki arti : Ia tidak beranak, tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatu yang menyerupai dia".

Akibat salah membaca Al-Qur'an, salah seorang uskup Agung Alonso menegur Romo Christian dengan mengatakan : *"you do the wrong with the open qur'an you should be right to left".*

Sejak berinteraksi dengan Al-Qur'an,Romo Christian menjadi mencintai Al-Qur'an. Hingga akhirnya dengan penuh keyakinan memutuskan menjadi seorang Muslim.

Setelah memutuskan untuk memeluk Islam, Romo Christian mengganti namanya dengan nama Bangun Samudra dan menjadi mubaligh.

Alhamdulillah sejak ikrar syahadat telah berhasil mengislamkan kakaknya yang bernama Albertus bersama istri (Bernaded) dan anak anaknya. Juga adik beliau Dhorotea pun juga sudah menjadi islam. Dan dapat mengislamkan kedua orang tua nya.

REPUBLIKA.CO.ID